

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital

Uzmal Himmah¹, Wahidah Fitriani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Indonesia

Email: Uzmalhimmah@gmail.com¹, wahidahfitriani@uinmybatusangkar.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak orang tua yang lalai dan tidak tahu cara mendidik dan membentuk karakter anak mereka. Mayoritas ibu atau bapak percaya bahwa karena anak-anak mereka telah diserahkan kepada sekolah, tugas mereka dalam mendidik mereka dianggap selesai. Sekarang tugas mereka hanyalah mencari uang untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran, strategi, kesulitan, dan harapan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius pada anak-anak di era digital. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai dasar pembentukan karakter religius dan sosial budaya, tempat menumbuhkan rasa kasih sayang, dan tempat belajar. Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak termasuk pengajaran, motivasi, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Tantangan dalam membentuk karakter religius anak di era digital antara lain: dari pihak orang tua karena kesibukan mereka, kurangnya contoh yang baik bagi anak-anak mereka di rumah, keterbatasan waktu belajar di sekolah, lingkungan mereka, dan media sosial.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Karakter Religius Anak, Era Digital*

Abstract

This research is motivated by the fact that many parents are negligent and do not know how to educate and shape their children's character. The majority of mothers or fathers believe that because their children have been handed over to school, their job in educating them is considered complete. Now their job is just to earn money to pay for their children's education. In fact, the beginning of character formation in a child is when the child is under the care of his parents. The aim of this research is to determine the roles, strategies, difficulties and hopes related to the formation of religious character in children in the digital era. This study uses a qualitative methodology. Observation, documentation and interviews were used to collect data. The results of this research show that the family plays a role as a basis for forming religious and socio-cultural character, a place to foster feelings of affection, and a place to learn. Family strategies in forming children's religious character include teaching, motivation, example, habituation, and enforcing rules. Challenges in forming children's religious character in the digital era include: from parents because of their busy lives, lack of good examples for their children at home, limited study time at school, their environment, and social media.

Keywords: *Role of Parents, Children's Religious Character, Digital Era*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus disyukuri dan merupakan pelengkap manusia ketika sudah berumah tangga. Bentuk rasa syukur yang

dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah diantaranya dengan cara mendidik, menyayangi, mencintai serta memberikan pendidikan yang layak untuk anak. Anak bukan hanya anugerah terindah yang diberikan oleh Sang Pencipta, tetapi juga titipan Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang layak dan siap untuk mendidik anak tersebut. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak dalam pembentukan karakter dan menanamkan nilai-nilai Islami pada anak. Sejalan dengan pendidikan anak, (Kamali and Nawawi 2023) mengemukakan bahwa pendidikan dalam keluarga menurut perspektif Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya, karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak dapat dikendalikan dan dibentuk dengan bimbingan dan bantuan, terutama keluarga karena keluarga tempat pendidikan pertama kali bagi anak (Ahmad 2020).

Era digital merupakan era dimana semua manusia dapat berkomunikasi dengan sangat erat satu sama lain, meski berjauhan. Manusia dapat menemukan informasi tertentu dengan cepat, bahkan secara real time. Era digital ditandai dengan hadirnya teknologi yang menyebabkan peningkatan kecepatan dan arus pertukaran pengetahuan dalam perekonomian dan kehidupan manusia. Teknologi merupakan alat yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia. Era digital telah membawa banyak perubahan, baik positif maupun negatif, menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat tentunya memungkinkan hal tersebut juga terjadi. dengan cepat mempengaruhi semua lapisan masyarakat, dimulai dari pekerjaan pada orang dewasa, remaja dan bahkan anak-anak yang belum dewasa bersiaplah untuk menghadapinya.

Di Indonesia, jumlah pengguna perangkat digital melonjak hingga mencapai 132,7 juta orang di Indonesia, digunakan setiap hari. Penggunaanya berasal dari berbagai kalangan umur, mulai dari dewasa, remaja, hingga anak-anak. Fakta ini patut diketahui, ada dugaan anak-anak menggunakan perangkat digital tersebut dengan cara yang positif. Data survei yang diungkapkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII, 2014). Orang tua yang memiliki anak harus diingatkan bahwa teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat keuntungan namun juga mengungkapkan banyak kelemahan yang mengancam proses tumbuh kembang anak (Komalasari 2022)

Ditengah lajunya perkembangan teknologi ini anak-anak tumbuh seiring dengan teknologi yang berkembang pesat, mulai dari televisi hingga komputer, smartphone, dan perangkat tablet digital dengan berbagai aplikasi. Generasi anak-anak sekarang, yang disebut "Generasi Alpha" sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan teknologi digital. Disamping itu teknologi juga sangat membantu memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat, memberikan kemudahan, kenyamanan dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan pendapat (Pitriyani 2022) mengemukakan bahwa anak-anak saat ini termasuk dalam generasi digital native, yang berarti mereka sudah akrab dengan teknologi dan teknologi digital sejak lahir. Karakteristik perilaku generasi ini sangat bergantung pada teknologi digitalisasi. Berdasarkan berbagai karakteristik generasi alfa yang hidup di era digital saat ini, orang tua harus mampu memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam hal ini termasuk mengajarkan pada orang tua bagaimana cara menangani tantangan kemajuan teknologi. Orang tua harus memiliki cara yang efektif untuk memperkenalkan teknologi kepada anak mereka.

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Perubahan teknologi ini memiliki dampak negatif dan positif terhadap perkembangan anak usia dini, jadi orang tua harus mempertimbangkan dampak negatif penggunaan teknologi sejak dini. Perubahan pada

kebiasaan mengasuh anak adalah bentuk respons terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan kesetaraan gender (Bening and Diana 2022). Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya (Kamali and Nawawi 2023).

Di era globalisasi kita tidak bisa lepas dari kecanggihan teknologi yang tujuannya memudahkan manusia dalam pekerjaan dan akses segala sesuatu namun sekaligus juga melalaikan manusia terhadap kewajibannya kepada Allah SWT. Manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada yang secara jelas nampak dampak positif maupun negatif penggunaannya dalam ranah pendidikan bahkan merambah ke segala sendi kehidupan. Banyaknya kasus tawuran antar pelajar, pembullyan, kekerasan bahkan pelecehan seksual pada anak, hal ini menandakan lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat menekan terjadinya hal-hal diatas.

Sejalan pendapat diatas, perubahan teknologi yang terus berkembang tidak lepas dari dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari digital antara lain adalah edukasi, sehingga memudahkan dalam mencari apapun yang diinginkan (Bening and Diana 2022). Pengetahuan yang diketahui maupun pengetahuan baru, dapat dijadikan sarana bersenang-senang, dapat digunakan untuk mencari ide dan menjalin pertemanan. Sedangkan dampak negatif media digital antara lain perhatian, emosi, dan pengambilan keputusan, menyebabkan ketergantungan dan berkurangnya kemampuan berkonsentrasi dan berpikir. Selain itu juga mengarah Phantom vibration syndrome, menyebabkan orang hanya memikirkan dirinya sendiri dan bukan orang lain.

Tantangan dalam membentuk karakter anak di era digital ini antara lain: dari pihak orang tua karena kesibukan dan kurangnya keteladanan anak di rumah, keterbatasan waktu belajar di sekolah, lingkungan, dan media social. Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak antara lain keluarga sebagai landasan pendidikan agama dan sosial budaya, tempat mengembangkan cinta dan kasih sayang, serta tempat belajar. Strategi keluarga untuk membentuk kepribadian religius anak antara lain: pengajaran, dorongan, pemberian keteladanan, pembiasaan, penerapan aturan. Untuk membentuk kepribadian religius anak perlu adanya teladan dan kebiasaan yang baik di rumah, misalnya: membiasakan taat beribadah di rumah mengikuti teladan orang tuanya, membiasakan menyalurkan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada orang lain, biasakan berkata-kata yang baik dan sopan, biasakan menutup aurat, dan biasakan membaca Al-Quran di rumah.

Pendidikan karakter pada anak sejak dini dapat membantunya menjadi dewasa dalam menangani emosi, dan kecerdasan emosional merupakan kualitas yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan penuh dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Penanaman karakter pada anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. Menciptakan suasana religius di rumah akan memudahkan perkembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat menonjol. Orang tua hendaknya mendidik anaknya sejak dini agar dapat berperilaku sesuai keinginannya. Akan lebih bijak jika memilih sekolah untuk anak mulai TK dan SD yang memiliki landasan Islam yang baik agar terbiasa beribadah dan berakhlak mulia. Keluarga hendaknya juga memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan kejujuran, saling menghormati, menghormati dan membantu dalam keluarga, guna menumbuhkan rasa empati yang tinggi pada individu yang bertakwa, santun dan berbakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui peran, strategi, kesulitan, dan harapan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius pada anak-anak di era digital.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dan gejala yang ada pada objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya

dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua dan anak. Pada orang tua wawancara ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Sedangkan kepada anak wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter (Yuhana 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah organisasi pertama bagi anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga punya peran penting dalam membentuk akhlak pada anak, maka keluarga juga harus demikian memberikan pendidikan atau pelatihan kepada anak tentang keluhuran budi pekerti atau akhlak yang baik (Puspitasari 2022). Ajaran yang dapat diberikan kepada anaknya antara lain: kebenaran, kejujuran, ketulusan, kesabaran, kasih sayang, cinta, kebaikan, murah hati, berani, dll.

Balsom dalam ((Ahmad 2020) menjelaskan bahwa keluarga perlu mengetahui dan memperhatikan bahwa keharmonisan keluarga sangatlah penting karena dapat mempengaruhi tingkat kenakalan anak, di mana dalam keluarga-keluarga broken home, kurangnya keramahan dan kebersamaan antar keluarga, orang tua yang otoriter dan konflik yang sering terjadi dalam keluarga cenderung menciptakan anak-anak atau remaja yang bermasalah.

Peran orang tua dalam membesarkan anak sangatlah penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, meskipun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan dan lingkungan pergaulan mereka. Disamping itu sikap suami terhadap istrinya dan sebaliknya, mempunyai dampak yang besar terhadap pendidikan keluarga, karena ini mungkin mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Kesuksesan seorang anak memang diputuskan oleh keluarga, karena disitulah asal mulanya anak mendapatkan pendidikan. Dalam sebuah keluarga, orang tua adalah idola bagi anak-anaknya dimana setiap gerak dan tingkah laku orang tua selalu menarik perhatian serius dari anak -anak, bahkan anak-anak, lebih cenderung meniru perilaku orang tuanya. Orang tua harus bisa menjadi contoh teladan bagi anak, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar atau dalam pendidikan keluarga (Kamriana 2022). Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak-anak tersebut adalah:

1. Pengasuhan, yaitu melatih anak berbuat baik melalui perkataan dan perbuatan
2. Membina, yaitu mendorong atau mendorong anak untuk berbuat baik
3. Membiasakan diri berarti berusaha membiasakan anak untuk selalu melakukan atau mengatakan hal-hal yang baik sedini mungkin agar anak tetap dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemeliharaan, artinya menjauhkan anak dari hal-hal buruk yang terjadi dalam keluarga dan komunitas.
5. Memberikan sanksi, hukuman dan peringatan bagi anak yang melanggar
6. pelanggaran agar anak tidak mengulangnya (Kamali and Nawawi 2023).

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar menjadi hamba yang berbakti dan taat kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam surat az Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Hal ini sejalan dengan apa yang diusahakan Luqman dalam membesarkan anak-anaknya. Hal ini diwujudkan melalui upaya keluarga berupa nasehat, kebiasaan dan keteladanan orang tua kepada anaknya dalam menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Landasan cinta

kepada Allah menempatkannya pada garis depan prioritas pendidikan akhlak dalam keluarga bentuk cerita atau kisah.

Metode pembentukan akhlak dalam keluarga dapat dilakukan melalui:

Keteladanan merupakan suatu contoh dari suatu perbuatan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Menumbuhkan karakter moral melalui kebiasaan dan teladan yang dilakukan orang tua melalui perkataan, sikap dan penampilan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan dirasakan oleh anak secara langsung. Memberi contoh yang baik kepada anak melalui perkataan dan sikap Sikap, penampilan dan tindakan yang baik dapat memunculkan citra yang baik pada anak atau contoh perilaku baik yang langsung dilihat dan ditiru oleh anak.

Pembiasaan

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan pada anak sejak dini. Potensi jiwa keimanan manusia yang dianugerahkan Allah harus selalu dibina dan dipelihara dengan memberikan pelatihan dalam beribadah. Jika kebiasaan tersebut sudah ditanamkan maka anak tidak akan lagi merasa kesulitan dalam beribadah, ibadah akan menjadi wadah amal dan sumber kegembiraan dalam hidup mereka karena mereka akan mampu berkomunikasi langsung dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan melalui pembiasaan, yang merupakan salah satu bentuk kedisiplinan. Pembiasaan dalam hal keagamaan akan mencakup unsur positif dalam mengembangkan kepribadian anak. Misalnya, jika orang tua ingin anaknya hidup dermawan, maka harus dibiasakan untuk berperilaku dermawan, agar kelak kedermawanan menjadi karakter anaknya.

Nasehat.

Pada dasarnya nasehat dapat menjadi pedoman bagi anak agar ketika ia bingung atau melakukan kesalahan, ia dapat memahami apakah yang dilakukannya salah atau benar. Anak masih belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga perlu dibimbing agar ia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Kisah (Cerita)

Cerita adalah metode penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Karena begitu pentingnya kedudukan cerita dalam kehidupan manusia, maka Islam menggunakan cerita untuk menyampaikan secara tidak langsung ajarannya dalam bidang etika, keimanan, dan bidang lainnya. Cerita memakan banyak ruang. semua ayat Al-Quran, bahkan ada surah dalam Al-Quran yang hanya khusus membahas kisah-kisah, seperti surah Yusuf, al-Anbiya, al-Qashash, dan Nuh (Bahri 2020).

Strategi Keluarga untuk Membentuk Karakter Religius Anak

Meskipun pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, itu membutuhkan proses yang konsisten, terorganisir, menyeluruh, dan terus menerus. Menurut (Yuhana 2022b) Salah satu strategi keluarga membentuk karakter religius anak adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran, istilah lain dari pembelajaran, adalah upaya untuk mendidik seseorang dengan menggunakan berbagai strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sejak awal.
2. Pemotivasian. Cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga adalah dengan memotivasi mereka. Dua jenis motivasi berbeda berdasarkan sumbernya.

Motivasi pertama adalah motivasi internal, yang berasal dari dalam diri seseorang; yang kedua adalah motivasi eksternal, yang berasal dari sumber luar. Seorang anak, misalnya, ingin shalat karena dia diingatkan dan dewasa, sehingga anak dapat mengendalikan diri, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tantangan hidup.

3. Keteladanan adalah cara utama anak memperoleh contoh atau panutan dalam perilaku sehari-hari.
4. Pembiasaan, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing karakter anak, salah satunya dengan pembiasaan. Dengan membiasakan anak, orang tua dapat mengarahkannya ke hal yang lebih baik.
5. Menegakkan Aturan. Tujuan sesungguhnya dari penegakan aturan dalam keluarga adalah untuk mendidik anak tentang arti kebaikan.

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting, orang tua harus menjadi contoh pertama dalam membiasakan anak untuk berperilaku baik, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat. Misalnya, ketika orang tua meminta anaknya untuk shalat, orang tua harus shalat, bahkan jika itu dilakukan secara berjama'ah, agar anak melihat, mencontoh, dan ingin menjadi kebiasaan. Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditanamkan orang tua (Fikriyah et al. 2022). Pendidikan agama dan moralitas penting lebih dari pendidikan akademik. Karena dua hal ini menjadi bagian dari kehidupan seorang anak.

Peran keluarga di era digital

Perkembangan teknologi dan informasi penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan. Saya ingin tegaskan bahwa anak-anak memang hidup di zaman milenial pasti dipengaruhi oleh digital. Tidak mengherankan jika anak-anak kini tergolong generasi digital generasi anak-anak saat ini adalah digital natives, khususnya mereka yang sudah akrab dengan media elektronik dan digital sejak saat itu anak-anak yang hidup pada zaman ini mempunyai ciri-ciri yaitu perilakunya sangat bergantung pada teknologi digital (internet). Perilaku ini pada akhirnya berdampak langsung pembentukan karakter anak disebut generasi milenial masyarakat yang hidup di era digital (Damayanti 2022).

Jika kita memperhatikan perkembangan masyarakat saat ini, kita akan melihat kemerosotan moral pada masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya semangat keagamaan yang tertanam dalam diri setiap orang-orang di masyarakat.
2. Kondisi masyarakat yang kurang stabil, baik secara ekonomi, sosial, dan politik
3. Pendidikan moral tidak dilaksanakan sesuai peraturan Semuanya akan baik-baik saja di rumah, di sekolah, dan publik.
4. Suasana kekeluargaan kurang baik
5. Obat-obatan dan alat kontrasepsi diperkenalkan secara luas
6. Banyaknya artikel, gambar, dan program radio tidak memperhatikan prinsip dan persyaratan etika
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda (Bahri 2020).

Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter pada manusia. Dalam konteks keluarga, tujuan dari pendidikan karakter itu adalah karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai positif/ terpuji dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (Karunia Tumangger et al. 2022). Dalam mendidik anak, keluarga atau orang tua memiliki banyak peran yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak :

1. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan sayang yang mudah mengerti.

2. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
3. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik dalam tingkah laku atau berbicara.
4. Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan social yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawas anaknya dalam kehidupan bersosial.
5. Memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras.

Pengalaman pertama bagi pertumbuhan anak didapat dalam keluarga yang dapat menjamin kehidupan emosional untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang kemudian akan berdampak nantinya keluar. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.

Tantangan dan Harapan dalam Proses Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital

Karakter merupakan hal fundamental yang dimiliki oleh semua orang. Banyak kasus kemerosotan moral terjadi di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah kehancuran moral di pendidikan (Nikmah 2023). Faktor-faktor seperti kasus tawuran antar siswa, membolos yang sering terjadi, kebiasaan menyontek di antara siswa, dan banyak siswa yang tidak sopan terhadap guru adalah beberapa contohnya. Hal ini disebabkan fakta bahwa kurangnya penanaman karakter pada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak dini sangat penting, yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius anak: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk pendidikan yang diberikan oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan kelompok teman sebaya. Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak antara lain:

1. Orang tua atau keluarga
 - a. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan karakter anak adalah kesibukan orang tua. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka dan mencoba memenuhi kebutuhan anak-anaknya, sehingga mereka kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Mereka juga seringkali tidak memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai religious kepada anak-anaknya di rumah.
 - b. Kurangnya keteladanan dari orang tua di rumah.
 - c. Anak-anak seringkali tidak memiliki contoh yang baik dari orang tua mereka di rumah. Sebagai contoh, orang tua yang belum salat lima waktu juga akan sulit untuk mengajarkan anak mereka untuk melakukannya.
2. Waktu belajar yang terbatas di sekolah:

Sekolah memiliki kurikulum yang begitu padat yang harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Para pendidik seringkali terlalu fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik dan mengabaikan aspek afektif siswa.
3. Lingkungan.

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seorang anak. Cara anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan rumahnya, dan pergaulan mereka yang tidak menganut nilai-nilai Islam tentunya akan berdampak pada perilaku anak tersebut. Lingkungan yang tidak menganut nilai-nilai Islam tentunya akan

memengaruhi perilaku mereka, dan ini dapat merusak nilai-nilai yang telah mereka tanamkan dalam keluarga dan sekolah mereka.

4. Media Sosial:

Kehidupan kita telah berubah secara signifikan sebagai hasil dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila kita tidak memberi anak bekal yang cukup untuk berinteraksi dengan media sosial, hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan mereka. Jika anak-anak sudah dikenalkan dengan media sosial dan orang tua mereka tidak membatasi waktu atau tidak mengawasi penggunaan media sosial, anak-anak tersebut akan cenderung menjadi kecanduan media sosial dan sulit untuk lepas darinya saat memakai gadget atau bermain game (Yuhana 2022b).

SIMPULAN

Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak antara lain keluarga sebagai landasan pendidikan agama dan sosial budaya, tempat mengembangkan cinta dan kasih sayang, serta tempat belajar. Strategi keluarga untuk membentuk kepribadian religius anak antara lain: pengajaran, dorongan, pemberian keteladanan, pembiasaan, penerapan aturan.. Untuk membentuk kepribadian religius anak perlu adanya teladan dan kebiasaan yang baik di rumah, misalnya: membiasakan taat beribadah di rumah mengikuti teladan orang tuanya, membiasakan menghabiskan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada orang lain, biasakan berkata-kata yang baik dan sopan, biasakan menutup aurat, dan biasakan membaca Al-Quran di rumah.

Tantangan pembentukan kepribadian anak di era digital antara lain: orang tua karena kesibukan dan kurangnya role model yang bisa ditiru anaknya di rumah, waktu belajar di sekolah, terbatasnya lingkungan dan jaringan masyarakat.. Diharapkan anak-anak harus siap menghadapi tantangan zaman, sehingga generasi diharapkan mempunyai kemampuan berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berpikiran terbuka (memiliki wawasan yang luas), kreatif.. dan mempunyai kemampuan memecahkan masalah. Orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya. Salah satunya dengan menanamkan tauhid atau keimanan pada anak sejak dini, dapat menjadi teladan dan uswah hasanah bagi anaknya, mengutamakan pendidikan agama dalam keluarga, menitipkan anaknya di pesantren untuk memperdalam ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Eri Subaeri. 2020. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 19 (2): 197–202. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.431>.
- Bahri, Saiful. 2020. "Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep, Strategi, Dan Aplikasi)."
- Bening, Tiara Permata, and Raden Rachmy Diana. 2022. "Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini Di Era Digital." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8 (1): 179. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>.
- Damayanti, Hany Lusya. 2022. "Peran Orang Tua Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital." *PAKAR Pendidikan* 20 (1): 62–75. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. 2022. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3 (1): 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>.
- Kamali, Moh, and Nawawi Nawawi. 2023. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7 (1): 417–20. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>.
- Kamriana, Ana. 2022. "Pentingnya Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Sejak Usia Dini Di Era Digital." *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (6): 331–40. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Karunia Tumangger, Kristina Simanjuntak, Lestari Sinaga, Maria Manurung, Meysa Nababan, and Damayanti Nababan. 2022. "Reposisi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter

- Anak.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1 (4): 52–60.
<https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i4.25>.
- Komalasari, Elis. 2022. “Perilaku Pengasuhan Orang Tua Di Era Digital.” *Pendidikan Dan Konseling* 105 (2): 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Nikmah, Farikhatun. 2023. “Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (1): 1–14.
<https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>.
- Pitriyani, Widjayatri. 2022. “Peran Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Generasi Alpha Di Era Digital” 4 (1): 20–32.
- Puspytasari, Heppy Hyma. 2022. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 1–10.
- Yuhana, Anna Karma. 2022a. “Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0.” *Damhil Education Journal* 2 (2): 65.
<https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>.
- . 2022b. “Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0.”